

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak dapat mencukupi segala kebutuhannya hanya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, melainkan kebutuhan manusia akan dapat terpenuhi jika ada pertolongan dari sesama manusia lainnya. Abraham Maslow adalah salah seorang ahli yang mempelajari perilaku manusia, mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia itu dapat dibedakan atas lima tingkatan kebutuhan, secara berurutan adalah yaitu: (1) Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), (2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), (3) Kebutuhan kasih sayang (*love needs*), (4) Kebutuhan penghargaan diri (*esteem needs*), (5) Kebutuhan pengembangan diri (*self actualization needs*) (Endang Purwoastuti, 2009: 49).

Pemenuhan kebutuhan dasar hidup anak tunalaras membutuhkan penanganan yang secara khusus, maka guru mempunyai kewajiban untuk mengubah perilaku anak sesuai yang diharapkan dan perlu mengetahui penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah lakunya menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat, yang berwujud seperti: mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah laku menyusahkan lingkungan. Pada umumnya anak tunalaras tidak mengalami gangguan fisik karena tidak mengalami gangguan jasmaniah. Justru anak

tunalaras memiliki fisik yang sehat, gerakan berlari kesana kemari, tidak mudah lelah, bahkan tidak bisa diam walaupun hanya sebentar.

Perilaku siswa-siswi SLB Prayuwana Yogyakarta sangat beragam salah satu perilakunya adalah : anak yang sulit diatur, tidak bisa diam, *impulsive*, sulit diatur dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas. Anak tersebut biasanya mengalami gangguan dalam perkembangannya yaitu gangguan hiperkinetik yang secara umum di masyarakat disebut anak hiperaktif. Menurut Mary Go Setiawani (2000: 137-141) anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Secara akademik anak tunalaras dengan perilaku menyimpang dan anak tunalaras yang disertai gangguan atau hambatan emosi memang tidak bisa dituntut mengikuti pelajaran dengan baik. Mengingat anak tersebut tidak bisa diam, sulit untuk memusatkan perhatian, tidak mampu berpikir berat, sulit menyelesaikan tugas dan sulit menyelesaikan masalah, sehingga secara akademik hasil belajar di bawah rata-rata.

Anak tunalaras dengan gangguan emosi ini mempunyai *problem* perilaku, yaitu dalam merespon emosi. Respon emosi yang diberikan anak tunalaras sebagai akibat dari perlakuan orang lain, ini terlalu kuat untuk ukuran orang yang sebenarnya. Perilaku yang nampak keluar menyerang orang lain, memukul, menendang, merusak barang-barang di sekitarnya, serta mencaci maki teman atau guru. Pada umumnya anak hiperaktif secara psikis kurang stabil, dari waktu ke waktu dapat berubah-ubah. Emosi anak mudah

sekali memuncak bila disebabkan masalah-masalah kurang berarti/sepele. Misalnya anak tiba-tiba marah ketika ditegur supaya tenang. Anak tidak memiliki pengendalian diri yang kuat, kurang peduli terhadap nilai-nilai sopan santun serta sikapnya yang egois dan sulit diatur.

Anak tunalaras tipe hiperaktif tidak mau berpikir yang berhubungan dengan pemecahan masalah, sehingga kalau menghadapi tugas-tugas kurang berminat bahkan membencinya termasuk juga dalam pelajaran di sekolah. Anak lebih suka bermain dibanding melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, misalnya pekerjaan rumah ataupun belajar di sekolah. Permasalahan hiperaktif pada anak tunalaras adalah anak yang tidak bisa diam, anak *impulsive*, dan anak kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini ditunjukkan anak pada saat guru memberikan pelajaran di kelas misalnya anak tidak mampu duduk, diam, selalu bergerak, jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicara (bersikap apatis).

Berdasarkan permasalahan di atas maka untuk penanganan perilaku hiperaktif pada anak tunalaras adalah perlu perhatian, memberikan kasih sayang, disiplin, memberi aturan-aturan yang jelas pada tugas-tugas dan memberi *reward*, serta mengarahkan pengendalian emosi anak dengan permainan yang membawa nilai positif, seperti permainan sepak bola. Permainan sepak bola yang menjadi olahraga favorit masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak tunalaras yang sering bermain pada saat jam pelajaran olahraga di sekolah. Di dalam permainan sepak bola terdapat gerakan-gerakan

berlari, melompat, meloncat, menedang, menghentikan bola, menggiring bola dan menangkap bola khusus bagi penjaga gawang.

Seluruh gerakan dalam permainan sepak bola tersebut tersebut seyogyanya dilakukan dalam suatu rangkaian pola gerak yang terkoordinasi dengan baik, sehingga menghasilkan suatu permainan yang menarik bagi para pemain maupun penonton. Menurut Beltasar Tarigan (2000: 4) untuk melakukan suatu pola gerak dalam permainan sepak bola memerlukan keterampilan khusus bagi setiap pemain. Maka dalam hal ini setiap rangkaian pola gerak yang terkoordinasi dengan baik dalam permainan sepak bola, diharapkan sebagai sarana pada anak tunalaras tipe hiperaktif dalam mengendalikan emosi yang berlebihan, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak mengalami gangguan emosi, sehingga mudah sekali marah apabila ditegur atau dinasehati guru.
2. Pada sat jam belajar anak tidak mampu duduk, diam, selalu bergerak, jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicara

3. Guru dalam menangani emosi anak belum optimal, sehingga motivasi belajar anak masih rendah.
4. Penanganan emosi pada anak tunalaras tipe hiperaktif melalui permainan sepak bola, belum dilakukan oleh guru.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya permasalahan penanganan emosi pada anak tunalaras tipe hiperaktif, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada penanganan emosi pada anak tunalaras tipe hiperaktif melalui permainan sepak bola, belum dilakukan oleh guru.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang dialami dalam pelaksanaan penanganan emosi melalui permainan sepak

bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta ?
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang dialami dalam penanganan emosi melalui permainan sepak bola pada anak tunalaras tipe hiperaktif kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak tunalaras tipe hiperaktif, khususnya dalam penanganan emosi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Dapat memberi masukan untuk menentukan arahan dan strategi dalam pemilihan metode penanganan yang tepat bagi penanganan emosi anak.

### b. Bagi Sekolah

Dapat memberi masukan untuk peningkatan kualitas layanan pendidikan terutama bagi anak tunalaras dalam pengendalian emosi khususnya melalui permainan sepak bola.

### c. Bagi Siswa

Secara langsung diharapkan melalui permainan sepak bola dapat memberikan tingkat kestabilan emosi yang baik pada anak tunalaras di kelas I SLB-E Prayuwana Yogyakarta, sehingga dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan optimal.

## **G. Batasan Istilah**

Usaha untuk memperjelas istilah dalam penelitian ini, maka beberapa istilah didefinisikan sebagai berikut:

1. Anak tunalaras tipe hiperaktif sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah lakunya menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat, yang berwujud seperti: mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah laku menyusahkan lingkungan. Hiperaktif adalah masalah perilaku anak yang tidak sesuai/tidak wajar

dengan pemusatan perhatian dan sosialisasi dan cenderung terbawa sampai dewasa. Secara umum anak hiperaktif menunjukkan aktivitas perilaku yang berlebihan dan terkadang tidak terkendali. Penanganan perilaku hiperaktif adalah cara menangani perilaku anak yang mempunyai kelainan misalnya sulit diatur, tidak bisa diam, dan *impulsive*, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Permainan sepak bola adalah salah satu olahraga yang sangat populer di dunia. Dalam pertandingan, olahraga ini dimainkan oleh dua kelompok berlawanan yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang kelompok lawan. Masing-masing kelompok beranggotakan sebelas pemain, dan karenanya kelompok tersebut juga dinamakan kesebelasan.